

Teknik *Ngudari Reribed* untuk Mengarahkan *Meaning of life*

Juwita Finayanti¹, Nur Hidayah¹, Adi Atmoko¹

¹Bimbingan dan Konseling-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 27-11-2018
Disetujui: 11-03-2019

Kata kunci:

ngudari reribed;
kawruh jiwa;
meaning of life

Alamat Korespondensi:

Juwita Finayanti
Bimbingan dan Konseling
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: juwitafina92@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: This research was aimed to explore *ngudari reribed* techniques that have been used to guide students' meaning of life. This study uses the Borg & Gall approach as a method. The technique of *reribed* itself is a mental counseling technique that aims to release all the problems of one's life. Through stages such as *kandha-takon*, *weruh-ngerti-krasa-dewe*, and *saiki-kene-ngene-gnawing*. If someone has been able to drive *reribed*, then his life will be doomed from envy and pride. In the end it will feel a happy life, and happiness itself is a factor in achieving someone's meaning of life.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi teknik *ngudari reribed* untuk mengarahkan *meaning of life* siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan Borg & Gall sebagai metode. Teknik *ngudari reribed* sendiri merupakan salah satu teknik konseling *kawruh jiwa* yang tujuannya untuk melepas segala problema hidup seseorang. Melalui tahapan-tahapan seperti *kandha-takon*, *weruh-ngerti-krasa-dewe*, dan *saiki-kene-ngene-gelem*. Apabila seseorang telah mampu *ngudari reribed*, maka hidupnya akan terbebas dari rasa iri dan sombong. Pada akhirnya akan merasakan hidup bahagia, dan bahagia itu sendiri adalah faktor tercapainya *meaning of life* seseorang.

Meaning of life dalam artian makna hidup merupakan bagaimana individu memaknai kehidupannya, mulai dari bagaimana individu memiliki harapan serta alasan atas segala sesuatu yang dia lakukan dalam mempertahankan kehidupannya yang bermakna (Frankl, 1992). *Meaning of life* yang dijelaskan Frankl (1992) ialah proses pencarian makna di dunia yang secara intrinsik berarti dalam kehidupan. Pencarian makna hidup/*meaning of life* tidak dapat ditemukan dalam dirinya, tetapi dari luar, misalnya dengan melakukan aktivitas sehari-hari. Pemenuhan makna hidup selalu menyiratkan pengambilan keputusan yang dilakukan seorang individu (Frankl, 1992). Hal tersebut menunjukkan pencarian makna hidup seseorang dapat dilakukan melalui aktivitas kehidupan, secara bebas dan bertanggung jawab.

Frankl (2004) memberikan penjelasan bahwa *meaning of life* diwujudkan dengan bersumber dari tiga nilai yakni nilai-nilai kreatif (*creative values*), nilai-nilai penghayatan (*experiential values*), dan nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*). *Meaning of life* dapat terwujud jika ketiga nilai tersebut dapat dipenuhi oleh seorang individu. Posisi dari ketiga nilai tersebut saling berkaitan dan menjadi penentu bagaimana arah dari *meaning of life* yang dimiliki individu. Pada prosesnya, manusia secara terus menerus mencari *meaning of life* nya dalam setiap tahapan kehidupannya (Steger & Kashdan, 2007).

Meaning of life dapat ditemukan dari individu masih bayi sampai tua. Seperti yang dijelaskan Muijnck (Muijnck, 2013) bahwa anak-anak memiliki *meaning of life* dalam hal tindakan meskipun belum dapat mengungkapkannya. Kiang dan Fuligni (2010) menjelaskan pada masa remaja bentuk pencapaian *meaning of life* saat hidupnya sudah merasa sejahtera. Rentang usia remaja 16—18 tahun cocok untuk diarahkan *meaning of life* nya karena pada usia ini remaja sedang sibuk mencari definisi siapa mereka (Steger, Oishi, & Kashdan, 2009).

Meaning of life individu diperoleh dari komponen subjektif dan objektif (Wolf, 2010). Komponen subjektif berasal dari pengalaman hidup, pandangan, dan penilaian pribadi. Komponen objektif berasal dari nilai-nilai budaya, moral, dan etika yang berkembang di lingkungannya (Landau, 2011). Keterlibatan komponen subjektif dan objektif dalam *meaning of life* individu merupakan suatu hal yang tidak terhindarkan dan menjadi penentu arah *meaning of life* individu yang tidak hanya untuk dirinya sendiri, namun juga untuk lingkungan sekitarnya (Hanafi, Hidayah, & Mappiare, 2018).

Nilai-nilai budaya di Indonesia yang beragam menjadikan Indonesia sangat kaya dan kental akan nilai-nilai, norma dan aturan budaya. Salah satu budaya yang kental akan nilai-nilai adalah budaya Jawa, khususnya Jawa Mataraman. Kerajaan Mataram yang sekarang terkenal sebagai keraton Yogyakarta, merupakan pusat kebudayaan Jawa Mataraman. Salah satu putra pemimpin keraton Yogyakarta yakni Ki Ageng Suryomentaram, beliau banyak mewejangkan ilmu-ilmu dari pengalaman hidupnya yang dapat dijadikan nilai-nilai budaya Jawa mataraman. Ilmu yang berasal dari pengalaman hidup Ki Ageng

Suryomentaram dikenal dengan *kawruh jiwa* atau ilmu jiwa. Karakteristik dari *kawruh jiwa* ini adalah memosisikan rasa pada hal yang terpenting. Dengan memahami rasa, maka manusia dapat berkomunikasi dengan baik dengan manusia lainnya. Prawitasari (2006) mengungkapkan bahwa konsep rasa dapat digunakan untuk menganalisis perilaku masyarakat Jawa.

Kawruh jiwa merupakan *indigenous counselling* khas budaya Indonesia yang berlatar belakang budaya Jawa (Maramah & Awalya, 2015). Konseling *kawruh jiwa* dapat digunakan oleh konselor yang bekerja di lingkup sekolah berbudaya Jawa Mataraman. Hidayah (2017) menyatakan bahwa konseling berbasis kearifan lokal memiliki urgensi untuk dilaksanakan oleh konselor di Jawa Timur. Dalam *kawruh jiwa*, manusia memiliki kepribadian yang disebut dengan *kramadangsa*. *Kramadangsa* ini apabila berhubungan dengan orang lain melihat orang dari catatannya kaya, miskin, pintar, alim dan seterusnya (Widyarini, 2016). Manusia yang memiliki kualitas *kramadangsa* akan mudah menemui *reribed*. Dalam penelitian Kholik & Himan (2015) menjelaskan bahwa *ngudari reribed* yang dikembangkan Ki Ageng Suryomentaram mirip dengan pendekatan konseling yang tujuannya menelusuri sebab masalah dan kesulitan untuk mencari pemecahannya. Pada konseling *kawruh jiwa* terdapat teknik *ngudari reribed*, yang merupakan salah satu ciri khas *kawruh jiwa* untuk selalu melepas segala problema yang ada pada diri individu. Apabila *reribed* telah dilepas maka individu akan menemukan “rasa damai,” “rasa bahagia,” serta dapat menularkan rasa damai-bahagia ke pihak lain (Akhtar, 2018; Muniroh, 2017). Berdasarkan pada seluruh kajian dan gagasan yang telah dipaparkan, maka teknik *ngudari reribed* merupakan hal yang penting untuk dikembangkan. Hasil adaptasi dan pengembangan teknik *ngudari reribed* ini membantu konselor dalam memberikan layanan konseling yang profesional sesuai dengan kondisi siswa berlatar budaya Jawa Mataraman.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian pengembangan yang dikemukakan oleh Borg & Gall. Pemilihan desain penelitian pengembangan yang dikemukakan Borg & Gall didasarkan pada tujuan umum penelitian pengembangan ini yaitu dihasilkannya produk berupa teknik *ngudari reribed* untuk *meaning of life* siswa. Prosedur penelitian pengembangan ini adalah (1) studi pendahuluan melalui literatur dan kebutuhan konselor budaya Jawa Mataraman (2) perencanaan pengembangan produk, (3) penyusunan dan pengembangan prototipe teknik *ngudari reribed* untuk mengarahkan *meaning of life* siswa.

Subjek dalam penelitian ini melibatkan ahli konseling dan ahli *kawruh jiwa*. Ahli konseling dilibatkan dalam memberikan penilaian materi teknik *ngudari reribed* sebagai teknik konseling untuk mengarahkan *meaning of life* siswa. Ahli *kawruh jiwa* berperan dalam memberikan penilaian ketepatan penggunaan nilai-nilai *kawruh jiwa*, secara khusus pada nilai *ngudari reribed* dalam teknik konseling *ngudari reribed* yang dikembangkan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala penilaian ahli konseling dan skala penilaian ahli *kawruh jiwa*.

Hasil uji coba berupa skor penilaian ahli, baik secara materi konseling maupun muatan nilai *kawruh jiwa*. Selanjutnya, dilakukan analisis data menggunakan teknik analisis data validitas rater yang dikemukakan Aiken (1980). Hasil analisa dilanjutkan dengan pemaknaan hasil dalam rangka pengambilan kesimpulan keberterimaan dan kelayakan teknik konseling *ngudari reribed* yang dikembangkan.

HASIL

Penelitian ini diperoleh hasil berupa rancangan teknik *ngudari reribed* yang digunakan untuk mengarahkan *meaning of life* siswa berlatar belakang budaya Jawa Mataraman. Perancangan teknik *ngudari reribed* cocok untuk diterapkan sebagai upaya bantuan kepada siswa agar mampu meneliti secara analitis penyebab mereka menderita karena permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi. Hasil rancangan langkah-langkah *ngudari reribed* tersaji pada tabel 1.

Perencanaan teknik *ngudari reribed* ini berdasarkan wejangan Ki Ageng Suryomentaram yang bersifat alamiah dan berangkat dari hal-hal nyata, alamiah karena menggunakan metode yang jelas dan ilmu yang bersifat rasional. Kemampuan untuk bercermin pada orang lain ini dimungkinkan apabila seseorang mampu menempatkan diri pada posisi orang lain. Kemampuan inilah yang dilatih dalam pertemuan-pertemuan pelajar *kawruh jiwa*. *Ngudari reribed* sebagai pencarian titik temu rasa yang sama, oleh para pengamat disebut sebagai terapi konseling (Jatman, 2000). Pencarian rasa sama dalam *kawruh jiwa* merupakan tujuan utama, dimana disebut oleh Ki Ageng Suryomentaram sebagai dimensi ke IV atau manusia tanpa ciri (Prihartanti, 2008).

Selanjutnya, hasil penilaian ahli konseling terhadap teknik *ngudari reribed* untuk mengarahkan *meaning of life* siswa SMA memberikan simpulan penilaian berupa indeks validitas ahli sebesar 0,81 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil penilaian para ahli konseling secara keseluruhan dapat dimaknai bahwa teknik *ngudari reribed* untuk mengarahkan *meaning of life* siswa SMA merupakan panduan konseling yang sangat layak digunakan oleh para guru BK. Hasil penilaian ahli *kawruh jiwa* turut memberikan penilaian dalam kategori tinggi pada angka indeks validitas ahli 0,86. Hasil ini menunjukkan ketepatan penggunaan nilai-nilai *kawruh jiwa*, khususnya *ngudari reribed* dalam implementasinya sebagai teknik konseling untuk digunakan oleh guru BK. Analisa keseluruhan terhadap hasil uji coba menunjukkan adanya kelayakan atas teknik *ngudari reribed* yang telah dikembangkan. Teknik *ngudari reribed* telah memiliki bukti keberterimaan secara praktis untuk digunakan oleh guru BK di sekolah.

Tabel 1. Internalisasi Teknik Ngudari Reribed

No	Langkah Teknik Ngudari Reribed	Langkah Spesifik Teknik Ngudari Reribed
1	<i>Kandha-takon</i>	Konseli dan konselor bertemu untuk melakukan konseling dengan menggunakan nilai kesetaraan antara konselor dan konseli. Konselor tidak menganggap dirinya guru dan konseli tidak menganggap dirinya murid. Konseli dapat <i>sharing</i> terhadap permasalahan yang dihadapi kepada konselor. Konseli menceritakan <i>reribed</i> (permasalahan) kepada konselor.
2	<i>Weruh, ngerti, krasa dewe</i>	<i>Pertama</i> , konseli akan <i>weruh</i> (mengetahui) permasalahan yang dihadapi. <i>Kedua</i> , konseli <i>ngerti</i> (mengerti), ini berarti konseli mencoba memahami permasalahan yang sedang dihadapi. <i>Ketiga</i> , konseli <i>krasa dewe</i> (merasa sendiri), setelah memahami lalu konseli merasakan <i>ora kepenak</i> (rasa tidak enak) jika selalu bersinggungan dengan <i>reribed</i> (masalah).
3	<i>Saiki, kene, ngene, gelem</i>	Konselor bersama konseli mencoba melakukan <i>pethukan rasa</i> (bertemu rasa) dari konseli itu sendiri. <i>Pethukan</i> adalah istilah ini mencari solusi. Setelah ditemukan solusi maka konseli akan merasakan <i>kepenak</i> (suatu perasaan enak dan nyaman). Akhirnya konseli mau menerima keadaannya sekarang, di waktu dan tempat sekarang, dan menerima atau disebut juga <i>saiki, kene, ngene, gelem</i> . Konselor dan konseli merumuskan tindakan-tindakan dan sikap-sikap yang perlu dilakukan konseli untuk mempertahankan <i>rasa penak-nya</i>

PEMBAHASAN

Teknik *ngudari reribed* berbasiskan rasa, *ngudari reribed* merupakan bagian dari sarana mencandra rasa (Kholik & Himam, 2015). Pertama yang dilakukan untuk *ngudari reribed* adalah dengan *kandha-takon*. *Kandha-takon* memberikan sarana untuk melatih kepekaan dan kesadaran terhadap rasanya sendiri. Tujuan *kandha-takon* adalah menyampaikan pengalaman rasa sehat, tenang, enak, damai, tabah, *tatag*, dan bahagia. *Kandha-takon* berfungsi agar seseorang mampu memahami orang lain dengan menyampaikan pendapatnya, dan tidak menyuruh pihak lain untuk menuruti dan mentaati pendapatnya. *Kandha takon* dalam teknik *ngudari reribed*, pertama yang dilakukan adalah *kandha takon pasinaon raos* (mempelajari rasa), yang dilakukan disini berupa pemahan diri terhadap *catetan-catetan*. Apabila sudah memahami rasanya sendiri dapat dilanjutkan dengan yang kedua, yakni *kandha takon jawah kawruh*, yang dilakukan adalah memahami rasa orang lain dengan begitu dapat memahami rasanya sendiri disebut juga dengan *nyocokaken raos* (menyamakan rasa) (Muniroh, 2017). Agar rasa seseorang dapat mengena, cara agar mengena dengan menceritakan pengalaman *reribed-nya* yang berhubungan dengan rasa. Menggiring rasa seseorang dengan *reribed-nya* akan menyebabkan seseorang *ngerti, weruh dan krasa dewe*.

Apabila seseorang telah mampu untuk *ngerti, weruh dan krasa dewe*, maka sudah masuk tahap selanjutnya. Pada tahap ini seseorang yang telah *ngerti, weruh dan krasa dewe* dengan persoalan yang dihadapi. Seseorang akan membenarkan secara nyata akan adanya persoalannya tersebut, dengan segala ketidaknyamanan rasanya karena telah sesuai dan cocok dengan sebab kejadiannya. Hal ini dipahami agar seseorang berdamai dengan permasalahannya dan dapat menerima keadaan yang sedang dialaminya dengan sepenuh hati. Maka akan timbul sikap *tatag* yang mau menerima keadaannya sekarang dan seperti ini (*saiki, kene, ngene, gelem*) (Kholik & Himam, 2015).

Saiki, kene, ngene, gelem merupakan tahap akhir dari teknik *ngudari reribed*. Disini tahap *saiki, kene, ngene, gelem* memfokuskan kondisi pikiran kepada “yang nyata” saat ini dan menerima keadaan dengan sepenuh hati tanpa kuasa untuk memiliki pilihan yang lain yang sesuai dengan sebab dan kejadian dari kenyataan yang ada. *Sharing* permasalahan seseorang terhadap persepsi rasanya sendiri yang sedang dirundung *reribed* suatu persoalan, yang diutarakan kepada sang *bangkokan* untuk mendapatkan pencerahan berupa *jawah kawruh*. Dalam hal ini bagaimana peran dan hubungan antara sang *bangkokan* dengan pelajar termasuk juga bagaimana pengalaman pelajar dalam proses *ngudari reribetnya* (Suryomentaram, 2002). Caranya dengan seseorang mengutarakan masalahnya dengan persoalan rasanya kemudian *diudari reribetnya*. *Bangkokan* diistilahkan seorang konselor dan pelajar adalah konseli itu sendiri.

Beberapa alasan yang melandasi keberterimaan teknik konseling *ngudari reribed* dalam mengarahkan *meaning of life* siswa ini adalah sebagai berikut. *Pertama, kawruh jiwa* itu sendiri mewejangkan kepada setiap individu untuk selalu hidup bahagia (Akhtar, 2018). Kebahagiaan itu akan didapat jika seseorang telah mampu *ngudari reribed-nya* atau melepas segala permasalahannya yang ditimbulkan dari dirinya sendiri atau orang lain (Suryomentaram, 1986). Caranya dengan *pethukan rasane dewe* dan *pethukan rasane wong liya* (bertemu dengan rasanya sendiri dan bertemu rasanya orang lain). *Kedua, meaning*

of life atau juga disebut makna hidup bersumber dari nilai penghayatan, kreatif dan bersikap. *Ketiga*, sumber itu apabila terarah dan terpenuhi akan menjadikan hidup individu penuh makna dan memiliki efek bahagia dalam individu menjalani kehidupan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik *ngudari reribed* dapat dijadikan alternatif solusi dalam mengarahkan *meaning of life* siswa.

Konseling *kawruh jiwa* dengan teknik *ngudari reribed* dalam mengarahkan *meaning of life* siswa juga memiliki landasan-landasan yang mendukung berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu telah terbukti menunjukkan kelayakan atas pengembangan teknik konseling yang berbasis pada budaya konseli. Hidayah (2018a) memaparkan penggunaan teknik *modeling* yang berbasis kearifan lokal etnis di Jawa Timur untuk meningkatkan *meaning of life* siswa. Selanjutnya Hidayah (2018b) dalam penelitian lain, teknik *modeling* pada budaya Madura dapat digunakan didasarkan pada besarnya peran *significant others* pada budaya masyarakat Madura.

Objektivitas *meaning of life* pada siswa dengan nilai-nilai *kawruh jiwa* yang didasari pada nilai-nilai kehidupan *kawruh jiwa* dilandasi oleh penelitian-penelitian yang telah menunjukkan adanya objektivitas budaya sebagai unsur penting pada *meaning of life* individu. Penelitian Zhang (2016) memaparkan adanya unsur budaya dalam *meaning of life* remaja di China. Hasil senada juga disampaikan Steger et al. (2008) yang memaparkan adanya unsur budaya dalam *meaning of life* individu di Jepang. Paparan hasil tersebut menjadi landasan ketepatan bahwa siswa berlatar budaya nilai-nilai *kawruh jiwa* tentu memiliki *meaning of life* yang berlandaskan pada nilai *kawruh jiwa*.

Perpaduan antara teknik konseling *ngudari reribed* yang berbasis budaya dalam nilai-nilai *kawruh jiwa* sejalan dengan konsep yang dipaparkan Hanafi (2018) bahwa *meaning of life* turut memiliki aspek objektivitas pada nilai-nilai budaya yang dimiliki individu. Ketepatan ini akan menjadi kelebihan bagi teknik konseling yang diberikan. Kesesuaian teknik konseling dengan budaya siswa akan menjadikan proses konseling lebih mendukung perkembangan siswa, terutama dalam tujuan mengarahkan *meaning of life* siswa yang berunsur objektif dari budaya yang dianutnya (Hidayah & Ramli, 2017).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan simpulan berupa kesesuaian teknik *ngudari reribed* dalam membantu mengarahkan *meaning of life* siswa ini dapat diterapkan oleh konselor di sekolah tempat dilakukannya penelitian. Kondisi kesesuaian antara teknik *ngudari reribed* dan pengarahannya *meaning of life* terletak pada tujuan dari keduanya yakni mencapai hidup bahagia. Apabila individu telah *ngudari reribed* maka akan timbul rasa enak atau yang familiar disebut bahagia, sedangkan terarahnya *meaning of life* individu menjadikan hidup lebih bermakna dan apabila itu terjadi maka individu akan bahagia.

Saran yang disampaikan peneliti bagi konselor adalah konselor dapat menggunakan teknik *ngudari reribed* dalam membantu siswa untuk mengarahkan *meaning of life* nya. Saran bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih lanjut melalui teknik konseling *kawruh jiwa* yang lain sehingga dapat menjadi perbandingan dan penyempurnaan kerangka konseling *kawruh jiwa* untuk mengarahkan *meaning of life* siswa. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan kerangka konseling *kawruh jiwa* khususnya teknik *ngudari reribed* hasil penelitian ini sebagai penelitian-penelitian lanjutan terkait *meaning of life* siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Aiken, L. R. (1980). Content Validity and Reliability of Single Items or Questionnaires. *Educational and Psychological Measurement*, 40(4), 955–959.
- Akhtar, H. (2018). Perspektif Kultural untuk Pengembangan Pengukuran Kebahagiaan Orang Jawa. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 26(1), 54–63.
- Frankl, V. E. (1992). *Man's Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy (4th Edition)*. Boston: Beacon Press.
- Frankl, V. E. (2004). *On the Theory and Therapy of Mental Disorders: An Introduction to Logotherapy and Existential Analysis*.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). Educational Research. *Educational Research: An Introduction*, p. 683.
- Hanafi, H., Hidayah, N., & Mappiare, A. (2018). Adopsi Nilai Budaya Osing Dalam Kerangka Meaning of Life. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 3(9), 1237–1243.
- Hidayah, N., & Ramli, M. (2017). Need of Cognitive-Behavior Counseling Model Based on Local Wisdom to Improve Meaning of Life of Madurese Culture Junior High School Students. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 128. Proceedings of the 3rd International Conference on Education and Training (ICET 2017)*, 301–307.
- Hidayah, N., Ramli, M., & Hanafi, H. (2017). Urgency cognitive-behavioral counseling based on local wisdom for junior high school counselor in East Java. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 118. Proceedings of the 9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017)*, 923–928.
- Hidayah, N., Ramli, M., & Hanafi, H. (2018a). East Java Modeling Techniques to Improve Student Meaning of Life. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 269. Proceedings of the 3rd International Conference on Educational Management and Administration (CoEMA 2018)*, 181–185.

- Hidayah, N., Ramli, M., & Hanafi, H. (2018b). Modeling Technique on Madurese Culture Based on Bhupa' Bhabu' Ghuru Rato' Values. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 285. International Conference on Education and Technology (ICET 2018)*, 245–248. Atlantis Press.
- Jatman, D. (2000). *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Kholik, A., & Himam, F. (2015). Konsep Psikoterapi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryamentaram. *Gadjah Mada Journal of Psychology, 01(02)*, 120–134.
- Kiang, L., & Fuligni, A. J. (2010). Meaning in Life as a Mediator of Ethnic Identity and Adjustment Among Adolescents from Latin, Asian, and European American Backgrounds. *Journal of Youth and Adolescence, 39(11)*, 1253–1264.
- Landau, I. (2011). Immorality and the Meaning of Life. *Journal of Value Inquiry, 45(3)*, 309–317.
- Maramah, S., & Awalya, A. (2015). Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram Dalam Kawruh Jiwa). *Jurnal Bimbingan dan Konseling, 4(2)*, 100–108.
- Muijnck, W. (2013). The Meaning of Lives and the Meaning of Things. *Journal of Happiness Studies, 14(4)*, 1291–1307.
- Muniroh, A. (2017). Kebahagiaan dalam Perspektif Kajian Psikologi Raos. *Jurnal Studi Islam, 4(1)*, 1–9.
- Prawitasari, J. E. (2006). Psikologi Nusantara: Kesanakah Kita Menuju? *Buletin Psikologi, 16(1)*, 1–30.
- Prihartanti, N. (2008). Mencapai Kebahagiaan Bersama Dalam Masyarakat Majemuk. *Jurnal Psikologi Indonesia, 2008(01)*, 73–79.
- Steger, M. A., Oishi, S., & Kashdan, T. B. (2009). Meaning in Life Across the Life Span: Levels and Correlates of Meaning in Life from Emerging Adulthood to Older Adulthood. *Journal of Positive Psychology, 4(1)*, 43–52.
- Steger, M. F., & Kashdan, T. B. (2007). Stability and Specificity of Meaning in life and Life Satisfaction Over One Year. *Journal of Happiness Studies, 8(2)*, 161–179.
- Steger, M. F., Kawabata, Y., Shimai, S., & Otake, K. (2008). The meaningful life in Japan and the United States: Levels and correlates of meaning in life. *Journal of Research in Personality, 42(3)*, 660–678.
- Suryomentaram, K. A. (1986). *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram*. Jakarta: PT. Idayu Press.
- Widyarini, N. (2016). Kawruh Jiwa Suryomentaram: Konsep Emik atau Etik. *Gadjah Mada Journal of Psychology, 16(1)*, 46–57.
- Wolf, S. (2010). The Meaning of life and Why It Matters. In *Handbook of positive psychology*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Zhang, H., Sang, Z., Chan, D. K. S., Teng, F., Liu, M., Yu, S., & Tian, Y. (2016). Sources of Meaning in Life Among Chinese University Students. *Journal of Happiness Studies, 17(4)*, 1473–1492.